

PERJUANGAN EMANSIPASI PEREMPUAN DALAM FILM “KARTINI” KARYA HANUNG BRAMANTYO DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Imam Anbiya¹, Rina Juwita², Annisa Wahyuni Arsyad³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara semiotik tentang perjuangan emansipasi perempuan dalam Film Kartini karya Hanung Bramantyo.

Metode penelitian ini adalah kualitatif interpretatif, menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan mengkaji emansipasi perempuan dalam film Kartini dalam perspektif semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian terdiri atas lima indikator. Teknik pengumpulan data dengan menonton dan mengamati adegan demi adegan kemudian memilih dan menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan serta dokumentasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan emansipasi perempuan dalam film Kartini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan terlihat dari Kartini yang mengasah pikiran dengan menambah wawasan melalui buku bacaan dan mengajari anak-anak gadis disekitar rumahnya baca tulis. Emansipasi perempuan dalam bidang pekerjaan pada Film Kartini terlihat dari tindakan Kartini dan adik-adiknya yang membawa sebuah karya untuk ditunjukkan, hal itu bermakna bahwa perempuan tidak hanya di dalam rumah saja, tetapi dapat bekerja dengan memberikan keterampilan yang dimilikinya sehingga menghasilkan suatu hal karya yang bisa diapresiasi yang berarti mampu bekerja setara dengan laki-laki dan pantas mendapat pengakuan atas karya mereka. Emansipasi perempuan dalam bidang politik pada Film Kartini terlihat Kartini menemui pengukir di desa untuk memesan beberapa ukiran yang akan dikirim ke Belanda, yang berarti Kartini berusaha mengentaskan permasalahan masyarakat desa yang sepi pesanan ukiran.

Kesimpulan Film Kartini Karya Hanung Bramantyo terdapat 5 *scene* yang mengandung makna emansipasi perempuan dilihat dari makna denotasi dan konotasi.

Kata Kunci : Emansipasi Perempuan, Film Kartini Karya Hanung Bramantyo, Perspektif Semiotika Roland Barthes.

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: imambilly@gmail.com

²Dosen Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³Dosen Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Media yang memiliki kekuatan cukup besar untuk mempublikasikan isu sosial, termasuk isu tentang keadilan diantaranya dapat dilihat melalui film. Film dapat menghubungkan komunikator kepada komunikan yang mana terdapat banyak persamaan kejadian dalam film dengan kehidupan yang terjadi sehari-harinya. Film mampu menarik simpatik banyak orang yang menontonnya melalui visual dan auditori yang ditampilkan (Sobur, 2013:127).

Peranan suatu film dalam memelopori keadilan sosial, diantaranya mengangkat tema tentang keadilan gender dikarenakan peranan film yang dinilai sangat efektif sebagai media pembentuk opini publik (Prihatin, 2016:1). Media film diharapkan terbentuk keadilan gender atau disebut rekonstruksi sadar gender. Melalui media film ini diperlukan untuk keadilan yang seimbang antara peran laki-laki dan perempuan, serta dapat menghilangkan pandangan yang negative bagi perempuan (Prihatin, 2016:1-2).

Emansipasi perempuan adalah suatu gerakan yang di dalamnya memuat tentang perjuangan seorang perempuan yang ingin memperjuangkan perempuan lain, agar mendapatkan haknya. Gerakan ini untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan laki-laki. Emansipasi perempuan muncul dikarenakan kehidupan wanita yang dulunya terikat di tengah eksploitasi yang dilakukan laki-laki terhadapnya, perempuan sering mengalami ketertindasan, keterkurungan, keterbelakangan dan ketiadaan harkat yang menjadi belenggu kaum wanita (Utomo, 2014:2).

Pentingnya emansipasi perempuan membuat Hanung Bramantyo mengangkat kembali film bergenre keadilan gender. Sepanjang sejarah perfilman di Indonesia, terdapat banyak film yang bergenre emansipasi perempuan diangkat oleh sutradara. Diantaranya perempuan berkalung sorban, Marlina sang pembunuh empat babak dan ronggeng Dukuh Paruk dan Kartini. Namun diantara film tersebut tidak semuanya diminati masyarakat. Salah satu film bergenre emansipasi perempuan yang paling diminati adalah film Kartini yang dibintangi oleh Dian Sastro Wardoyo, yang menjadi tolak ukur sosok perempuan Indonesia. Film Kartini saat penayangannya mendapatkan pujian dari masyarakat Indonesia dan dunia internasional (Setiawan, 2018:14).

Terkenalnya film Kartini karya Hanung Bramantyo dari masyarakat Indonesia dapat dilihat dari mulai tayang tahun 2017 dengan penonton yang datang pada hari pertama sebesar 57.202 orang. Film ini di tahun 2017 menduduki peringkat kedelapan dari 10 film laris di Indonesia dengan capaian 301.032 orang penonton (Wikipedia, 2017:1). Film Kartini karya Hanung Bramantyo juga mendapatkan simpatik di Internasional, yang mana film Kartini ini menjadi film yang ditayangkan di PBB sebagai salah satu cara memperingati hari perempuan internasional (Setiawan, 2018:14).

Legacy Pictures yang memproduksi Film Kartini karya Hanung Bramantyo, menampilkan artis ternama untuk memerankan film tersebut seperti Cristine Hakim dan Dian Sastrowardoyo, yang mana biaya dalam pembuatan film ini berkisar Rp 12

miliar. Film Kartini diproduksi selama dua tahun dengan lokasi di Yogyakarta dengan latar berupa pendopo depan dan belakang serta interior (Sudarwati, 2011:2).

Film Kartini ini merupakan film drama atau fiksi sejarah yang menceritakan tentang kisah nyata perjuangan dari kartini, seorang pahlawan perempuan yang sangat tersohor di Indonesia, dikarenakan perempuan di Indonesia pada saat itu tidak boleh berpendidikan tinggi pada awal tahun 1900 Masehi tanpa memandang status sosialnya. Perempuan Jawa dengan status sosial sebagai ningrat, pada masa Kartini diharapkan menikah dengan laki-laki ningrat. Kartini melihat sosok ibunya yang bukan berasal dari golongan ningrat menjadi pembantu di rumahnya sendiri dan ayahnya juga tidak mampu melawan tradisi yang ada, sehingga Kartini berjuang kesetaraan hak perempuan melalui pendidikan. Film Kartini merupakan suatu film biografi dari tokoh perjuangan emansipasi perempuan Indonesia yang berani melawan suatu tradisi serta menentang keluarganya untuk memperjuangkan kesetaraan hak perempuan di Indonesia (Hariyani, 2018:5).

Film Kartini mengangkat topik utama tentang tradisi perempuan Jawa dan pendidikan pada perempuan. Pendidikan yang seharusnya merupakan hak setiap orang tanpa memandang gender, namun pada masa Kartini pendidikan hanya untuk laki-laki. Hal ini membuat Kartini memperjuangkan emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan (Hariyani, 2018:8).

Peneliti menggunakan Roland Barthes dikarenakan Barthes menyempurnakan teori De Saussure yang hanya mengidentifikasi penandaan dalam tatanan denotatif, sedangkan Barthes selain tatanan denotatif juga pada tatanan konotatif. Dalam film terdapat petanda merupakan ekspresi yang diciptakan dalam film sehingga menarik penonton untuk menonton (Fansier, 2019:374). Perspektif semiotika Roland Barthes dianggap mampu menjelaskan berbagai tanda tersembunyi pada film untuk dinilai sesuai budaya yang terjadi sehingga makna film dipahami baik melalui denotatif dan konotatif. Denotasi dan konotasi yang terdapat pada film dapat dilihat melalui karakter pemain, latar film dan teks pada film (Taranita, 2016:13).

Dari penjelasan tersebut membuat penulis mengangkat judul penelitian tentang “Perjuangan Emansipasi Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Dalam Perspektif Semiotika Menurut Roland Barthes”.

Kerangka Dasar Teori

Emansipasi Perempuan dan Keadilan Gender

Menurut Utomo (2014:1) emansipasi merupakan suatu gerakan tentang perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak perempuan lainnya. Tujuan emansipasi perempuan disini dalam rangka perempuan memiliki derajat dan peranan yang setara dengan laki-laki. Emansipasi dapat dikatakan juga sebagai upaya persamaan peran perempuan dengan laki-laki. Tujuan emansipasi perempuan ini tercapai apabila perempuan mendapatkan hak dan peran yang sama dengan laki-laki (Utomo, 2014:1).

Film Sebagai Media Komunikasi

Film adalah potret dari masyarakat yang merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi (Sobur, 2013:167). Suatu film terbagi menjadi dua golongan diantaranya film cerita merupakan film yang menggambarkan cerita yang tidak nyata atau tidak diambil dari kehidupan sehari-hari, sedangkan film non cerita merupakan film yang menampilkan kisah nyata seperti kejadian yang pernah terjadi sebelumnya (Widharma, 2017:1).

Perempuan Dalam Film

Menurut Fakih (2012:8) perempuan merupakan seseorang yang mampu bereproduksi dengan memiliki Rahim dan vagina, selain itu dapat menyusui. Perempuan digambarkan memiliki sifat yang penurut, cantik, serta lembut. Perempuan dalam film dapat menggambarkan banyak makna perempuan dalam kehidupan, yang mana memberikan perbedaan tempat perempuan dalam masyarakat maupun dalam perfilman. Seringkali perempuan dalam film digambarkan lebih menarik dibandingkan perempuan itu sendiri dimanfaatkan dalam media (Hadiz, 2004:295). Perempuan dapat juga memberikan simbol-simbol dalam kelas sosial (Bungin, 2006: 202).

Feminisme

Feminisme adalah suatu ilmu yang mempelajari keadilan hak pada perempuan dengan laki-laki, sehingga teori feminisme dianggap sebagai ilmu dalam mempelajari emansipasi perempuan di seluruh dunia. Menurut Mujianto (2010:99) teori feminisme timbul dikarenakan adanya ketidakadilan pada perempuan dan pandangan negative yang melekat pada perempuan oleh masyarakat yang ada pada saat itu.

Feminisme Dalam Film

Perempuan sering digambarkan melalui *Femme Fatale*, merupakan karakter yang ambigu baik dalam film klasik maupun film noir. *Femme Fatale* itu sendiri berupa film menampilkan setting tentang kebusukan dan sulit dipercaya, untuk menggambarkan sejumlah film selama dan setelah perang dunia kedua. Genre film bisa menentukan untuk siapa film dibuat. Misalkan film bergenre romance yang sering dihasilkan sebagai film untuk perempuan. Dimana romance dinilai memiliki pengaruh intelektual yang lebih sedikit dibanding genre-genre yang diidentifikasi sebagai film laki-laki, seperti film action. Wollstonecraft mengkritik genre romance karena mengkondisikan perempuan sebagai penerima kekuasaan patriarkal dengan menguasai daya tarik yang tidak dapat ditolak kaum perempuan (Gamble, 2006:354). Struktur naratif pada film sering dikaitkan dengan istilah male gaze (tatapan laki-laki)

merupakan laki-laki yang memberikan pandangan pada citra perempuan (Mulvey dalam Gamble, 2006:354).

Semiotika

Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Teori dalam semiotika beranggapan bahwa terdapat tanda-tanda pada fenomena sosial yang terjadi pada kebudayaan dalam masyarakat, yang mana melalui teori semiotika dapat diketahui sistem yang ada dalam masyarakat, aturan-aturan yang diciptakan maupun konvensi yang kemungkinan dapat terjadi dan memiliki arti didalamnya. Adapun teori semiotika itu sendiri memiliki dua paradigm antara lain konstruktif dan kritis yang saling berkaitan. Menurut Sobur (2013:87) semiotika merupakan ilmu yang mempelajari atau mengkaji tanda yang ada pada suatu hal yang ingin dikaji. Prinsip semiotika berupa disiplin ilmu untuk mempelajari sesuatu hal dengan mengkaji tanda yang ada walaupun berupa kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran (Sobur, 2013:15-16).

Film Sebagai Kajian Semiotika

Film termasuk sebagai bidang kajian semiotika, karena film dibuat melalui tanda-tanda dalam memberikan efek yang diharapkan. Analisis semiotik disini berupaya memberikan makna pada tanda yang terdapat pada film termasuk termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda seperti teks, suara dan berita, karena sistem tanda sangat kontekstual pada pengguna tanda film tersebut. Pengguna tanda merupakan hasil pemikiran dari pengaruh berbagai konstruksi sosial dari tanda tersebut berada (Danesi, 2010:7).

Semiotika Barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai disini dalam arti tidak bisa dibandingkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai menurut Roland Barthes yaitu objek-objek dapat berkomunikasi melalui tanda yang ada. Teori Barthes ini merupakan pengembangan dari teori De Saussure, yang mana De Saussure yang hanya mengidentifikasi penandaan dalam tatanan denotatif, sedangkan Barthes selain tatanan denotative juga pada tatanan konotatif. Dalam film terdapat petanda merupakan ekspresi yang diciptakan dalam film sehingga menarik penonton untuk menonton (Fansier, 2019:374).

Definisi Konsepsional

Perjuangan emansipasi perempuan dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo dalam perspektif semiotika menurut Roland Barthes adalah pemahaman kesan yang timbul atau semua preferensi (afeksi) yang melekat pada perjuangan perempuan untuk meningkatkan hak perempuan agar setara dengan laki-laki dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo berdasarkan tanda-tanda yang digunakan dalam film meliputi penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, dialog, gerakan, ekspresi, musik, suara, individualisme, patriarki, kelas dan kapitalisme.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif. Jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif, karena pada dasarnya penelitian ini menggambarkan dan mengetahui permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut, yaitu mengenai perjuangan emansipasi perempuan dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo dalam perspektif semiotika.

Fokus Penelitian

1. Emansipasi Perempuan dalam Bidang Pendidikan, meliputi:
 - a. Denotasi : visual, dialog dan audio pada scene
 - b. Konotasi : makna-makna yang tersembunyi pada film Kartini
2. Emansipasi Perempuan Dalam Bidang Pekerjaan
 - a. Denotasi : visual, dialog dan audio pada scene
 - b. Konotasi : makna-makna yang tersembunyi pada film Kartini
3. Emansipasi Perempuan dalam Bidang Politik
 - a. Denotasi : visual, dialog dan audio pada scene
 - b. Konotasi : makna-makna yang tersembunyi pada film Kartini

Sumber Data

1. Data Primer
Data primer pada penelitian ini yaitu dokumentasi film Kartini karya Hanung Bramantyo.
2. Data sekunder pada penelitian ini yaitu penelitian terkait dan dokumentasi film Kartini karya Hanung Bramantyo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan menonton dan mengamati adegan demi adegan dalam film “Kartini” karya sutradara Hanung Bramantyo, setelah itu dipilih screen yang sesuai dengan fokus penelitian dan dianalisis sesuai dengan model penelitian semiotika Roland Barthes.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis data semiotika Roland Barthes. Analisis dalam penelitian ini mengungkap pesan atau makna yang tersirat berupa isu ketidakadilan gender dan perjuangan emansipasi perempuan dalam film Kartini. Langkah-langkah analisis yang meliputi mendeskripsikan screen yang terkumpul dari film Kartini. Kemudian dilihat data yang berupa verbal dan non verbal. Tanda kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kondisi film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotative) maupun pada tataran kedua (konotatif) meliputi latar, pemilihan karakter dan teks.

Hasil Penelitian

Emansipasi Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Menurut Fakhri (2012:158) emansipasi perempuan pada aspek pendidikan, yang mana perempuan berupaya mengejar ketertinggalan mereka dari pendidikan kaum laki-laki (Fakhri, 2012:158). Seharusnya Kartini tidak lagi disebut sebagai pejuang emansipasi perempuan yang menginginkan adanya kesetaraan hak dan kewajiban yang sama antara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi sebagai pejuang pendidikan perempuan yang menginginkan perempuan memiliki pendidikan yang layak. Pendidikan yang memberikan bekal budi pekerti dan menjadikan perempuan sebagai ibu dan pendidik yang cerdas serta terampil dalam menjalankan kewajibannya.

Emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan pada film Kartini karya Hanung Bramantyo terlihat pada *scene* 1 berlatar di dalam kamar Kartini, dimana sebagai tradisi jika sudah cukup umur maka seorang gadis akan berada di dalam suatu kamar khusus untuk dipingit. Dalam adegan tersebut, Kartini berbicara pada adiknya untuk membaca buku.

Denotasi :

Ketika Kartini dan adiknya sedang menjalani masa pingitan, Kartini dan adiknya yang bernama kardinah dan roekmini berada di suatu kamar dan memegang buku setelah itu Kartini memerintahkan adiknya untuk membaca buku pemberiannya. Pada adegan tersebut, Kartini memerintahkan kepada adiknya untuk membaca karena buku itu adalah suatu bahan bacaan yang bagus.

Konotasi :

Kartini berada di kamar bersama adiknya dan mengajak adiknya untuk membaca buku serta bersikap santai terhadap dirinya. Kartini tidak ingin mengikuti kultur feodal yang mengharuskan seorang perempuan Jawa untuk diam dan senantiasa bertutur kata halus walaupun tidak ada orang. Kartini mengajari adiknya untuk dapat mengekspresikan dirinya sendiri dengan bebas dan menyarankan untuk membaca buku karena Kartini tahu membaca adalah cakrawala dunia yang bisa menambah pengetahuan melalui pendidikan.

Makna konotasi dari *scene* di atas adalah bahwa salah satu upaya memperoleh emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan adalah dengan membebaskan diri dari belenggu lewat ilmu yang didapat dari membaca buku. Karena tidak peduli di mana pun raga berada, pikiran seseorang akan terus bebas karena buku akan membawanya berkelana ke cakrawala tanpa batas. Karena buku adalah jendela dunia sedangkan perempuan pada zaman itu tidak diperbolehkan untuk keluar rumah, sehingga upaya yang dilakukan Kartini adalah terus mengasah pikirannya dengan menambah wawasan melalui buku bacaan dan dia memerintahkan adik-adiknya untuk membaca juga, karena sebagai sesama perempuan Jawa, mereka mengalami bentuk penindasan yang sama.

Selain itu, emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan terlihat pada *scene* 2 yang menceritakan saat Kartini dan adik-adiknya mengumpulkan anak perempuan di sekitar rumahnya dan mengajari mereka baca tulis.

Denotasi :

Kartini dan adik-adiknya mengumpulkan anak-anak gadis di sekitar rumahnya dan mengajari mereka baca tulis. Kartini mengumpulkan para perempuan di sekitar rumahnya, tidak hanya anak-anak perempuan saja, tetapi ibu-ibu yang sudah memiliki anak juga dikumpulkan untuk diajari membaca dan menulis. Kartini mengajari perempuan di daerahnya untuk menghafalkan Alfabet mulai dari A sampai Z dan Kartini menyuruh mereka untuk menulisnya di sabak. Makna denotasi adalah makna sebenarnya yang umum dan langsung sehingga makna denotasi pada *scene* di atas adalah Kartini dan adik-adiknya mengajari baca tulis pada perempuan-perempuan di sekitar rumahnya.

Konotasi :

Pada *scene* ini menceritakan saat Kartini dan adik-adiknya mengumpulkan anak perempuan di sekitar rumahnya dan mengajari mereka baca tulis. Konotasi yaitu Kartini dan adik-adiknya mengumpulkan anak-anak gadis di sekitar rumahnya dan mengajari mereka baca tulis. Hal ini merupakan upaya Kartini untuk menegakkan emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan. Karena banyak anak-anak perempuan yang tidak bisa mengenyam pendidikan sama sekali, baik karena alasan orang tua yang tidak mempunyai biaya atau pun karena dirasa seorang perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan.

Upaya Kartini untuk memperjuangkan emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan di daerahnya karena pada saat itu banyak anak perempuan yang tidak bisa merasakan bangku pendidikan sama sekali karena banyak orang tua yang beranggapan bahwa seorang perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan karena mereka akan bekerja di dalam rumah saja mengurus keperluan rumah sehingga tidak diperlukan sekolah.

Konsep emansipasi perempuan dalam pendidikan ini bertujuan agar para perempuan memiliki kesamaan hak dengan laki-laki dalam menuntut ilmu di bangku-bangku sekolah sampai ke perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, di bidang umum ataupun agama. Pendidikan itu sangat penting. Terutama pada setiap perempuan agar meningkatkan pendidikannya. Dengan pendidikan yang tinggi, tidak sulit untuk menerapkan emansipasi perempuan. Dalam dunia pendidikan antara perempuan dan laki-laki sebenarnya mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang cukup. Tetapi terkadang perempuan dibatasi dengan peraturan yang mengekang. Pada masa sekarang perempuan telah banyak yang memperoleh persamaan hak dalam bidang pendidikan. Sekiranya bila kaum perempuan itu berpendidikan sudah tentu ia akan lebih cakap dalam mendidik putera-puterinya dan mengurus rumah tangganya. Apabila seorang perempuan mampu mendapatkan pendidikan yang layak dan tinggi seperti laki-laki, maka perempuan itu akan mudah melakukan gerakan emansipasi, karena apabila perempuan sudah dibekali ilmu pendidikan yang tinggi, maka perempuan itu tidak mau berdiam diri di rumah. Dalam aspek emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan dapat berupa persamaan hak dalam menempuh pendidikan, yaitu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan supaya mendapatkan pendidikan yang tinggi dan layak.

Emansipasi Perempuan Dalam Bidang Pekerjaan

Perempuan yang mempunyai bekal yang tinggi, pemikirannya tidak terbelakang oleh kaum laki-laki. Itulah sebabnya perempuan juga harus mendapatkan haknya dalam bidang pendidikan, agar dapat menghasilkan suatu karya yang meningkatkan ekonominya. Emansipasi dalam bidang pekerjaan di dalamnya terkandung persamaan peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam dunia pekerjaan, biasanya perempuan tertinggal oleh kaum laki-laki, bahkan dapat dikatakan bahwa pekerjaan yang berat adalah pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki saja. Tetapi pernyataan itu tidak sepenuhnya benar. Banyak perempuan yang bisa mengerjakan pekerjaan laki-laki. Jadi, perempuan juga bisa menjalankan peran yang sama dengan laki-laki dalam bidang pekerjaan melalui suatu karya.

Pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo, emansipasi perempuan dalam bidang pekerjaan terlihat pada *scene* 3 yang bercerita saat Kartini dan adik-adiknya pergi memenuhi sebuah undangan untuk mengunjungi seorang perempuan Belanda dengan ditemani oleh ayah mereka. Pada *scene* tersebut adik-adik Kartini membawa karya terbaik mereka untuk diberikan kepada perempuan Belanda tersebut.

Denotasi :

Kartini dan adik-adiknya berada di beranda depan sebuah rumah orang Belanda sedang bercengkrama dengan seorang perempuan Belanda. Pada gambar tersebut terlihat Kartini dan adik-adiknya sedang berbincang-bincang dengan Nyonya Belanda sedangkan ayah mereka sedang berbicara dengan seorang Tuan Belanda di meja lain di serambi rumah. Kartini dan adik-adiknya berbicara dengan Nyonya Belanda, mereka membicarakan banyak hal, nyonya Belanda memuji hadiah pemberian yang diberikan oleh adik-adik Kartini. Makna denotasi adalah makna sebenarnya yang umum dan langsung sehingga makna denotasi pada *scene* 3 adalah Kartini dan adik-adiknya sedang bercengkrama dengan Nyonya Belanda.

Konotasi :

Kartini dan adik-adiknya yang sedang dipingit, keluar rumah untuk menemui seorang perempuan Belanda. Perempuan tersebut sangat ramah terhadap mereka, adik-adik Kartini membawa karya terbaik mereka untuk diberikan kepada perempuan Belanda tersebut. Saat ketika seorang gadis Jawa dipingit merupakan saat di mana seorang gadis dilarang keluar dari rumahnya, tindakan Kartini dan adik-adiknya yang keluar rumah pada masa pingitan mengindikasikan mereka berusaha melakukan suatu upaya emansipasi perempuan bahwa seorang perempuan tidak seharusnya dikurung dan seorang perempuan juga bisa berkarya.

Pada *scene* tersebut adik-adik Kartini membawa karya terbaik mereka untuk diberikan kepada perempuan Belanda tersebut. Perempuan Belanda tersebut terkagung-kagum oleh karya yang diciptakan adik-adik Kartini. Secara tidak langsung, hal itu merupakan suatu upaya untuk menunjukkan bahwa seorang perempuan juga bisa bekerja dengan membuat suatu karya yang bisa dihargai dan dinikmati oleh orang lain. Dengan tindakan Kartini yang keluar rumah saat masa pingitan dan adik-adiknya yang membawa sebuah karya untuk diberikan kepada perempuan Belanda, hal itu menunjukkan bahwa Kartini dan adik-adiknya berusaha menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak hanya di dalam rumah saja, tetapi dapat bekerja dengan memberikan keterampilan yang dimilikinya sehingga

menghasilkan suatu hal yang luar biasa yang menghasilkan suatu karya yang bisa diapresiasi dan dapat meningkatkan ekonomi.

Selain itu, emansipasi perempuan dalam bidang pekerjaan dengan menghasilkan karya yang mendapatkan apresiasi banyak orang terlihat pada *scene* 4 yang menceritakan saat Kartini dan adik-adiknya menghadiri acara perjamuan yang dihadiri banyak orang priyayi dan orang-orang Belanda.

Denotasi :

Kartini dan adiknya berada di suatu perjamuan menemui seorang laki-laki Belanda yang memiliki jabatan tinggi dan dihormati banyak orang. *Scene* ini berawal ketika Kartini dan adik-adiknya masuk ke ruangan lalu banyak orang yang melihat ke arah mereka, seluruh perhatian tertuju pada Kartini dan adik-adiknya. Lalu seorang Nona Belanda memperkenalkan Kartini dan adik-adiknya kepada seorang Belanda yang memiliki jabatan tinggi. Makna denotasi adalah makna sebenarnya yang umum dan langsung sehingga makna denotasi pada *scene* 4 adalah Kartini dan adik-adiknya sedang menghadiri pesta perjamuan yang dihadiri oleh priyayi dan pejabat-pejabat Belanda.

Konotasi :

Pada *scene* 4 menceritakan saat Kartini dan adik-adiknya menghadiri acara perjamuan yang dihadiri banyak orang priyayi dan orang-orang Belanda. Konotasi yaitu Kartini dan adik-adiknya berada di suatu perjamuan menemui Tuan Residen, seorang laki-laki Belanda yang memiliki jabatan tinggi dan dihormati banyak orang. Dalam perjamuan itu, tuan Belanda tersebut sangat menghormati dan menghargai Kartini dan menyebut Kartini sebagai Mutiara Jawa. Tuan Residen telah membaca tulisan-tulisan Kartini dan sangat mengapresiasinya. Hal itu bermakna bahwa Kartini melakukan suatu upaya emansipasi perempuan yang membuktikan bahwa seorang wanita juga bisa menghasilkan suatu karya yang berarti mampu bekerja setara dengan laki-laki dan pantas mendapat pengakuan atas karya mereka.

Berdasarkan perjuangan emansipasi perempuan dalam bidang pekerjaan yang dilakukan oleh Kartini, maka secara ekonomi, peran kaum perempuan juga melonjak dengan pesat. Perjuangan mereka dalam mengesahkan *anti-discrimination law* secara global telah membawa dampak luas terhadap kesempatan kerja kaum perempuan. Jika dulu hanya kaum laki-laki yang mendominasi lapangan pekerjaan karena dianggap produktif, namun saat ini jam kerja kaum perempuan dan laki-laki secara global tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Fakih, 2012:158-159).

Emansipasi dalam bidang pekerjaan, bisa dibagikan berdasarkan peran fungsi perempuan, dimana perempuan bisa melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Sekarang kita bisa melihat perempuan menjadi sosok perempuan yang hebat dan cerdas.

Emansipasi Perempuan dalam Bidang Politik

Salah satu contoh emansipasi perempuan di dunia kerja yang cukup mudah untuk ditemukan pada saat ini adalah adanya cukup banyak perempuan yang mulai berkarya di ranah politik negeri ini. Seperti yang kita sudah ketahui, dunia politik saat ini tidak hanya diwarnai oleh kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan. Tentu saja,

mereka tidak hanya terbatas pada golongan tertentu yang akhirnya memutuskan untuk terjun ke dunia politik. Emansipasi perempuan di dalam dunia politik juga dilakukan oleh mereka yang berasal rakyat biasa saja. Emansipasi bisa dilakukan oleh perempuan dari berbagai kalangan baik itu kaya atau miskin.

Pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo, emansipasi perempuan dalam bidang politik terlihat pada *scene* 5 yang menceritakan saat di mana Kartini berusaha bernegosiasi dengan masyarakat desa untuk membuatnya suatu ukiran.

Denotasi :

Kartini berusaha bernegosiasi dengan masyarakat desa untuk membuatnya suatu ukiran. Bermula dari Kartini dan Ayahnya datang menemui para pengrajin Jepara. Saat itu, Kartini meminta pengrajin itu untuk membuat ukiran sesuai dengan gambar rancangan yang telah Kartini bawa akan tetapi pengrajin itu menolak karena dirasa mengukir ukiran tersebut adalah hal yang tabu. Makna denotasi adalah makna sebenarnya yang umum dan langsung sehingga makna denotasi pada *scene* di atas adalah Kartini berusaha bernegosiasi dengan masyarakat desa untuk membuatnya suatu ukiran.

Konotasi :

Kartini dan ayahnya menemui pengukir di desa untuk memesan beberapa ukiran yang akan dikirim ke Belanda. Kartini menemui para pengukir di desa dan memberdayakan mereka untuk membuat suatu karya lagi. Dalam hal itu Kartini melakukan upaya emansipasi perempuan dalam bidang politik melalui mengentaskan permasalahan masyarakat desa yang sepi pesanan ukiran. Kartini berusaha bernegosiasi dengan masyarakat desa untuk membuatnya suatu ukiran. Pada mulanya pengukir di desa tersebut tidak setuju karena Kartini memesan dengan membawa desain tersendiri dan desain tersebut dinilai mengandung suatu hal negatif sehingga pengukir tersebut menolak. Namun, dengan kemampuan negosiasinya, akhirnya pengukir desa mau membuat pesanan Kartini.

Berbicara soal politik saat ini, tidak hanya laki-laki yang bisa bergerak di bidang politik, tapi perempuan juga ada haknya. Perjuangan emansipasi perempuan dalam bidang politik, telah menuntun perempuan untuk mewujudkan terciptanya persamaan hak antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Emansipasi yang menjadi wujud gerakan perjuangan persamaan hak-hak perempuan dari ketidakadilan dan ketertindasan.

Penutup

Kesimpulan

1. Emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan pada Film *Kartini* terlihat dari Kartini yang mengasah pikiran dengan menambah wawasan melalui buku bacaan dan mengajari anak-anak gadis disekitar rumahnya baca tulis dikarenakan banyak anak-anak perempuan yang tidak bisa mengenyam pendidikan sama sekali, akibat anggapan orang tua seorang perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan karena mereka akan bekerja di dalam rumah saja mengurus keperluan rumah sehingga tidak diperlukan sekolah.

2. Emansipasi perempuan dalam bidang pekerjaan pada Film Kartini terlihat dari tindakan Kartini dan adik-adiknya yang membawa sebuah karya untuk ditunjukkan, hal itu bermakna bahwa perempuan tidak hanya di dalam rumah saja, tetapi dapat bekerja dengan memberikan keterampilan yang dimilikinya sehingga menghasilkan suatu hal karya yang bisa diapresiasi yang berarti mampu bekerja setara dengan laki-laki dan pantas mendapat pengakuan atas karya mereka.
3. Emansipasi perempuan dalam bidang politik pada Film Kartini terlihat Kartini menemui pengukir di desa untuk memesan beberapa ukiran yang akan dikirim ke Belanda, yang berarti Kartini berusaha mengentaskan permasalahan masyarakat desa yang sepi pesanan ukiran. Selain itu Kartini berusaha bernegosiasi dengan masyarakat desa untuk membuatnya suatu ukiran, dikarenakan pada mulanya pengukir di desa tersebut tidak setuju karena Kartini memesan desain yang dianggap mengandung suatu hal negatif sehingga pengukir tersebut menolak. Namun, dengan kemampuan negosiasinya, akhirnya pengukir desa mau membuat pesanan Kartini.

Saran

1. Untuk para penonton Film Kartini Karya Hanung Bramantyo seyogyanya dapat meningkatkan dan menerapkan perjuangan emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan politik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk para produser, sutradara, penulis skenario film diharapkan lebih mengasah perspektif semiotika pada setiap karyanya yang ditampilkan sehingga tujuan yang ingin disampaikan melalui film mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat dan mendapatkan simpatik banyak orang yang menontonnya melalui visual dan auditori yang ditampilkan.

Daftar Pustaka

Buku-buku :

- Anshori, Dadang S, dkk.2017. *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Perempuan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi :Teori, Paradigma, dan Diskursus. Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana penerbit Media.
- Chuzafah, Yuniyanti, et al. 2004. *Perempuan dalam Relasi Agama dan Negara*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hadis, Liza. 2004. *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta :LP3ES.

Ibrahim. 2016. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Johan Galtung. 2009. *Kekuasaan dan Kekerasan*. Yogyakarta : Kanisius.

Kartini dan Kartono. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muthahhari. 2015. *Hijab Gaya Hidup Perempuan Islam*, terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan.

Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca

Sobur, Alek. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Galia Indonesia.

Woodruff, Robert B. (1997). Customer Value : The Next Source for Competitive Advantage, *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 25, No. 2, 139 – 153.

Zaitunah, Subhan. 2014. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Pustaka Pesantren: Yogyakarta.

Jurnal :

Dianingtyas, Edwina Ayu. 2010. *Representasi Perempuan Jawa Dalam Film RA Kartini*. Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro Semarang.

- Fansier, Hamdja. 2019. *Analisis Film Kartini Dalam Perspektif Kesetaraan Gender*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN. 2442-6962 Vol. 8 No. 4
- Hariyani, Nunik. 2018. *Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan Dalam Film Kartini*. Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Volume 19 Nomor 1.
- Noventa, Maria Chintya Dyah. 2016. *Analisis Citra Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Perempuan*. Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung.
- Prihatin, Ami Nahdiah. 2016. *Konsep Gender dalam Film "Hijab"*. Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahmawati, Arizqa. 2018. *Konsep Gender Dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Menurut Roland Barthes)*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Taranita, Amelia Gradis. 2016. *Citra Perempuan Dalam Film Komedi (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "Comic 8: Casino King Part I" Karya Anggy Umbara)*. Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wibowo, Epiyono Adi. 2015. *Representasi perempuan yang dipresentasikan dalam film Perempuan Tetap Perempuan*. Jurnal Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yayasan Jurnal Perempuan. 2016. *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)*. Jurnal Perempuan ISBN 978-602-6789-33-4

Artikel :

- Hasni. 2015. *Perjalanan Panjang Perempuan Dalam Budaya*. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perjalanan-panjang-perempuan-dalam-budaya>
- Komnas Perempuan. 2015. *Kekerasan terhadap Perempuan Meluas: Mendesak Negara Hadir Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Domestik, Komunitas dan Negara*. <http://www.komnasperempuan.go.id.pdf>.
- Lailatul. 2018. *Membingkai Kesetaraan Gender melalui Karya Seni*. <http://www.balairungpress.com/2018/05/membingkai-kesetaraan-gender-melalui-karya-seni/>

Setiawan, Tri Susanto. 2018. *Kartini Di Putar Di Markas PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa)*. 2018.
<https://entertainment.kompas.com/read/2018/03/20/174336610/film-kartini-diputar-di-markas-pbb>.

Sudarwati dan D. Jupriono Betina. 2011. *Perempuan, Perempuan: Telaah Semantik. Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*. <https://writtenthou.wordpress.com>.

Survei AOL Jobs. 2017. *Ketika Perempuan Dinomorduakan di Dunia Kerja*. <https://tirto.id/ketika-perempuan-dinomorduakan-di-dunia-kerja-ckPK>

Widharma. 2017. *3 Jenis Film*. <http://csinema.com/3-jenis-film/>

Wikipedia. 2017. *Kartini (Film)*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini_(film))